Qur'anic Interpretation Journal
Volume, 01 Number, 02 2024 (PP: 167-192)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij
Doi: https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.5214

Konsep Ketuhanan dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Tantangan Sekularisme, Nihilisme, dan Relativisme Keagamaan

Thias Arisiana*
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Muslihun Tlogo Kanigoro Blitar
*Correspondence: thiasarisiana09@gmail.com

Abstract: *The Qur'an differentiates between the term "God," which can refer to idols, deities, or desires, and the name "Allah," which uniquely denotes the Almighty Creator. Unlike "God," the name "Allah" signifies an exclusive and supreme title that belongs solely to Him, as only Allah possesses the attributes of absolute existence, perfection, and majesty. This study aims to analyze the historical origins of the name "Allah," its contextual use in the Qur'an, and its role in affirming the monotheistic belief in Islam. The research employs a historical and textual interpretative approach to uncover the progression of the term "Allah" from its early linguistic roots to its Qur'anic application. The findings reveal that the Qur'an systematically elevates and purifies the term "Allah," restoring it to its rightful monotheistic dimension, distinct from other conceptualizations of divinity. This underscores the Qur'anic assertion that Allah is the One and Only God, without equal and transcendent above all.*

Keyword: *God, Allah, al-Qur'an.*

Abstrak: Al-Qur'an membedakan antara istilah "Tuhan," yang dapat merujuk pada berhala, dewa, atau hawa nafsu, dengan nama "Allah," yang secara unik merujuk pada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Berbeda dengan "Tuhan," nama "Allah" merupakan gelar eksklusif dan tertinggi yang hanya dimiliki oleh-Nya, karena hanya Allah yang memiliki sifat keberadaan mutlak, kesempurnaan, dan keagungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul historis nama "Allah," penggunaannya dalam konteks Al-Qur'an, serta perannya dalam menegaskan keyakinan tauhid dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan interpretasi teks untuk mengungkap perkembangan istilah "Allah" dari akar linguistik awalnya hingga penggunaannya dalam Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sistematis mengangkat dan memurnikan istilah "Allah," mengembalikannya pada dimensi tauhid yang sejati, berbeda dari konseptualisasi keilahian lainnya. Hal ini menegaskan pernyataan Al-Qur'an bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa tandingan, dan transenden di atas segala sesuatu.

Kata Kunci: *Tuhan, Allah, al-Qur'an.*

Copyright: © 2024. Thias Arisiana This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 23-11-2024 | Revised: 01-01-2025 | Accepted: 03-01-2025

A. Pendahuluan

Dalam konteks sosial modern,[1] pemahaman tentang konsep Tuhan sering kali diwarnai oleh pluralitas pandangan yang dipengaruhi oleh perkembangan

[1] Timothy Crippen, "Old and New Gods in the Modern World: Toward a Theory of Religious Transformation*," *Social Forces* 67, no. 2 (1 Desember 1988): 316–336, https://doi.org/10.1093/sf/67.2.316.

ilmu pengetahuan, budaya, dan tradisi agama yang beragam.[2] Di satu sisi, sekularisme[3] yang berkembang pesat di masyarakat urban mendorong pemisahan agama dari ruang publik.[4] Di sisi lain, kebangkitan spiritualitas[5] dan pencarian makna hidup semakin memperlihatkan kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang Tuhan, terutama melalui pendekatan teologis yang relevan dengan kondisi zaman.

Eksistensi Tuhan adalah salah satu persoalan mendasar[6] yang senantiasa menarik perhatian manusia sepanjang sejarah. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi cara pandang seseorang terhadap alam semesta dan kehidupannya. Alam raya yang dipandang sebagai hasil dari kekuatan Mahabijaksana[7] dengan tujuan sempurna akan melahirkan optimisme dan semangat hidup. Sebaliknya, pandangan bahwa alam hanyalah hasil kebetulan atau rangkaian peristiwa *chaos*[8] sering kali melahirkan sikap pesimis, nihilistik, dan ketakutan akan ketidakpastian.

Secara historis, manusia telah memberikan nama kepada sumber keberadaan yang transendental sesuai dengan bahasa dan budaya mereka. Istilah seperti Tuhan, *God, Yazdan,* atau *Khoda*[9] mengacu pada satu entitas tertinggi yang diyakini mengatur alam raya. Jika ditinjau dari perspektif antropologi agama, hampir seluruh peradaban kuno memiliki keyakinan terhadap entitas ilahi,[10] meskipun dalam bentuk dan manifestasi yang beragam, seperti politeisme, dualisme, panteisme, hingga monoteisme.[11]

---

[2] Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 166–80, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42.

[3] Olivier Roy, *Secularism Confronts Islam* (New York: Columbia University Press, 2007), 64.

[4] Ayu Wantika dan Fitriani Fitriani, "Sekularisme Di Barat," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (11 Desember 2024): 25, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/22461.

[5] Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial : Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020): 70, https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32.

[6] Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer," *Kalam* 6, no. 2 (31 Desember 2012): 215–25, https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.404.

[7] Riri Dwita Putri dan Dinda Dia, "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Islam Dan Konsep Alam Semesta (Kepemilikan)," *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 3, No. 1 (2024): 69, Https://Doi.Org/10.8734/Musytari.V3i1.1613.

[8] Hardiansyah Suteja, "Kosmologi Baru Implikasinya dalam Religiusitas," *MPRA Paper*, no. 18454 (9 November 2009): 1–18.

[9] Hendra Hendra, "Bahasa Dalam Bingkai Trinitas Suci Pierre Bourdieu," *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (29 Juni 2020): 140–51, https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.868.

[10] Edy Syahputra Sihombing, "Pertumbuhan Kesadaran Dalam Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 192–96, https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.119.

[11] Nurhanisah Senin, Mustafa Kamal Amat Misra, dan Nazneen Ismail, "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam: Monotheism in Religious Discourse:

Dalam Islam, konsep ketuhanan disampaikan dengan tegas melalui ajaran tauhid yang menekankan keesaan Tuhan, tanpa ada sekutu ataupun bentuk pemisahan dalam sifat-Nya.[12] Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk umat manusia,[13] secara eksplisit menyampaikan ajaran tentang keesaan Allah melalui berbagai ayat yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta.[14] Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya pengesaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.[15] Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an merupakan "dokumen bagi umat manusia," sebuah wahyu yang dapat dijadikan petunjuk universal untuk seluruh umat, tanpa membedakan latar belakang atau kepercayaan.[16]

Penjelasan tentang keesaan Allah dalam Al-Qur'an telah dipelajari secara mendalam oleh berbagai peneliti. Misalnya, dalam jurnal yang ditulis oleh Khatimah Suryani yang diterbitkan dalam Dar el-Ilmi, dijelaskan mengenai keesaan Allah yang tercermin dalam surah al-An'am ayat 1-83, dengan fokus pada bagaimana ayat-ayat tersebut menegaskan ajaran tauhid dan meluruskan berbagai pandangan yang menganggap adanya sekutu bagi Allah.[17] Begitu pula, Iim Fahimah dalam jurnal Nuansa mengungkapkan hubungan antara fitrah manusia dengan keesaan Tuhan, yang menurutnya, secara intrinsik, setiap individu dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa.[18] Karya-karya ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tauhid bukan sekadar sebuah konsep teologis, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari fitrah manusia yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analysis in Islamic Perspective," *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (25 Mei 2021): 104, https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/102.

[12] Nuzul Fitriansyah dan Rachma Vina Tsurayya, "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2 Maret 2020): 50–63, https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.480.

[13] Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 408.

[14] Sania Permata Sari dkk., "Memperkokoh Keimanan Kepada Allah," *Gunung Djati Conference Series* 22 (4 Juni 2023): 441–47, https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1527.

[15] Agus Muhamad Rizki, "Tauhid Dan Pendidikan," *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (28 Desember 2024): 116–30, https://dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id/index.php/dijis/article/view/60.

[16] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an: Second Edition* (United States: University of Chicago Press, 2009), 1.

[17] Khotimah Suryani, "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (17 April 2017): 74–89, https://doi.org/10.52166/dar.

[18] Iim Fahimah, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran," *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 12, No. 1 (14 Agustus 2019): 82–90, Https://Doi.Org/10.29300/Nuansa.V12i1.2108.

Meskipun banyak penelitian yang membahas konsep ketuhanan dalam Al-Qur'an, sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif dan cenderung menitikberatkan pada analisis ayat-ayat tertentu. Masih terdapat kekosongan dalam menghubungkan konsep tauhid dalam Al-Qur'an dengan tantangan sosial dan intelektual kontemporer, seperti sekularisme, nihilisme, atau relativisme keagamaan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis sejarah, linguistik, dan kontekstual untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana konsep Tuhan dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang relevan untuk menjawab tantangan spiritual dan intelektual masyarakat modern.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*)[19] dengan pendekatan tafsir tematik.[20] Data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ketuhanan akan dianalisis menggunakan pendekatan historis, linguistik, dan kontekstual. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder berupa karya-karya tafsir, teologi, dan filsafat untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguraikan konsep Tuhan dalam Al-Qur'an tetapi juga mengontekstualisasikan konsep tersebut dalam kehidupan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang aplikatif dan relevan.

B. Tuhan Dalam Perspektif Etimologi dan Terminologi Islam

Konsep Tuhan dalam Islam, sebagaimana tergambar melalui nama *Allah*, memiliki fondasi yang kuat dalam etimologi dan terminologi yang kaya makna. Nama *Allah* merupakan nama khusus yang digunakan untuk merujuk kepada Tuhan dalam Islam, yang tidak hanya mencerminkan eksistensi Tuhan yang Maha Tinggi, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang dalam.[21] Nama ini berasal dari kata *ilāh* (إله), yang bermakna sesuatu yang disembah (*'ibādah*), dan berakar dari kata *alaha* (ألـه), yang mencakup makna-makna mendalam seperti ketenangan (*sakana*), kekhawatiran (*fazi'a*), dan cinta yang mendalam (*wala'a*).[22] Ketiga aspek ini menegaskan hubungan emosional, spiritual, dan eksistensial manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, *ilāh* menunjukkan objek penyembahan,[23] sedangkan *alaha* lebih berfokus pada kondisi psikologis yang mengiringi penyembahan tersebut, baik itu

[19] Carol Collier Kuhlthau, *Teaching the Library Research Process* (USA: Scarecrow Press, 1994), 1–171.

[20] Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 130–42, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116.

[21] Bagher; Miner Ghobary Bonab, "Attachment to God in Islamic Spirituality," *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (2013): 77–99, https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.205.

[22] Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-Ara>b*, XXI (Bairut: Da>r S}a>dr, t.th), 144.

[23] 160303088 Nasrurrahman Pohan, "Perbedaan Makna Dasar Dan Penempatan Konteks Lafaz Ilāh Dan Rabb Di Dalam Al-Qur'an" (other, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023), v, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27582/.

ketenangan, kekhawatiran, maupun keterikatan batin. Ketiga makna ini menggambarkan kedalaman hubungan manusia dengan Tuhan yang melibatkan pengagungan, ketundukan, dan keterikatan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam terminologi Islam, *Allah* merujuk kepada Zat Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, dan Pengatur alam semesta.[24] Keunikan nama ini terletak pada kesempurnaan fonetis dan maknanya, yang secara eksklusif digunakan untuk merujuk kepada Tuhan dalam Islam. Berbeda dengan kata *ilāh*, yang dapat merujuk pada tuhan-tuhan dalam berbagai konteks budaya dan agama, *Allah* bersifat spesifik dan tidak memiliki bentuk jamak, menekankan konsep monoteisme absolut yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan kata lain, meskipun *ilāh* dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai entitas yang disembah, *Allah* adalah nama yang mengacu pada Tuhan yang tidak terbagi, tidak terwakili dalam bentuk apapun, dan tidak dapat disamakan dengan apapun.

Secara historis, kata *ilāhah* (إلهة) memiliki akar dalam tradisi masyarakat Arab kuno. Pada masa itu, kata ini digunakan untuk menggambarkan dewa matahari, yang dianggap memiliki sifat-sifat agung dan menguasai alam semesta. Dalam konteks ini, *ilāhah* tidak hanya merujuk pada sifat-sifat matahari, seperti panas dan keagungan, tetapi juga mencerminkan penghormatan dan penyembahan terhadap dewa tersebut.[25] Transformasi semantik ini menunjukkan bagaimana makna kata berkembang, dari pemujaan terhadap objek tertentu menjadi konsep ketuhanan yang lebih universal. Dalam konteks pra-Islam, masyarakat Arab memang telah memiliki pemahaman tentang entitas yang lebih tinggi,[26] tetapi pemahaman mereka belum sepenuhnya monoteistik. Pengenalan konsep *Allah* dalam Islam mengoreksi dan memperbaharui pemahaman ini, mengarah pada konsep Tuhan yang Maha Esa, tanpa sekutu.

Menurut beberapa pandangan, termasuk yang disampaikan oleh Ahmad Husnan, kata *ilāh* dan *Allah* dapat pula dikaitkan dengan akar kata *wilāh* (والـه), yang bermakna pengabdian dan pengagungan. Makna ini sangat selaras dengan pandangan Islam yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber kekaguman dan keheranan, baik melalui ciptaan-Nya yang luar biasa maupun karena hakikat Zat-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. *Allah* dalam Islam adalah Tuhan yang tidak terjangkau oleh keterbatasan manusia, namun tetap dapat dipahami melalui wahyu dan sifat-sifat-Nya yang

[24] Bruce B. Lawrence, *Who Is Allah?* (United States: UNC Press Books, 2015), 57.
[25] Muhammad Khoiruddin dan Ahmad Zamroni, *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an* (Jepara: UNISNU PRESS, 2023), 31.
[26] G. E. Von Grunebaum, "The nature of Arab Unity before Islam," *Arabica* 10, no. 1 (1963): 6, https://www.jstor.org/stable/4055120.

sempurna.[27] Dalam terminologi Islam, kebesaran Allah terletak pada sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dan nama-nama-Nya yang indah (*asmā' al-ḥusnā*), seperti *Al-Khāliq* (Sang Pencipta), *Al-'Alīm* (Yang Maha Mengetahui), dan *Al-'Adl* (Yang Maha Adil). Nama-nama ini menggambarkan kekuasaan, pengetahuan, dan keadilan Tuhan yang tidak dapat disamai oleh apapun atau siapapun.

Penggunaan nama *Allah* juga mencerminkan konsep keesaan (*tawḥīd*)[28] yang menjadi landasan teologis dalam Islam. Konsep ini menegaskan bahwa hanya *Allah* yang berhak disembah, sebagaimana tercermin dalam kalimat syahadat: "*Lā ilāha illa Allāh*" (Tiada tuhan selain Allah). Ungkapan ini secara tegas mengajarkan bahwa Tuhan dalam Islam adalah satu-satunya Zat yang layak disembah dan tidak ada Tuhan lain selain Dia. Ini menunjukkan bahwa *Allah* adalah Tuhan yang tidak terbagi, tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya, dan tidak memiliki mitra atau sekutu dalam kekuasaan-Nya.[29]

Dengan demikian, melalui kajian etimologi dan terminologi, nama *Allah* dalam Islam tidak hanya menggambarkan Zat Yang Maha Tinggi, tetapi juga mencerminkan konsep ketuhanan yang unik, universal, dan fundamental bagi ajaran Islam.[30] Hal ini memperkuat pemahaman bahwa Tuhan dalam Islam adalah entitas yang tidak hanya menjadi pusat pengabdian, tetapi juga keajaiban yang melampaui batas-batas pemahaman manusia. Nama *Allah* dengan segala makna dan sifat yang terkandung di dalamnya menjadi pondasi utama dalam memahami konsep ketuhanan yang benar dalam ajaran Islam, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia untuk hidup dalam pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan yang Maha Esa.

C. Tuhan dalam Al-Qur'an

Pengenalan tentang Tuhan dalam Islam, sebagaimana yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan gambaran yang mendalam mengenai sifat-sifat-Nya yang Maha Agung. Nama *Allah* disebutkan sebanyak 2.697 kali dalam Al-Qur'an,[31] mengisyaratkan kedudukan Tuhan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Selain nama *Allah*, Al-Qur'an juga menekankan kata-kata lain seperti *wahid* (Esa), *ahad* (Satu), *ar-Rabb* (Tuhan/Penguasa), dan *Al-Ilah* (Tuhan), yang secara tegas mengafirmasi konsep tauhid, yaitu keyakinan

[27] Ahmad Husnan, *Meluruskan pemikiran pakar Muslim* (Surakarta: Al Husna, 2005), 25–27.
[28] Fahrul Ulum Feriawan, Desmita Ayu Sundari, dan Junita Sari, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 6 (30 Juni 2024): 387, https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/1823.
[29] Md Abdullah Al Mahmud, "The Concept of Tawḥīd (Oneness of Allah) as Reflected in the Risale-i Nur," *Katre Uluslararası İnsan Araştırmaları Dergisi* 8, no. 2 (22 Desember 2023): 41–59, https://doi.org/10.53427/katre.1387056.
[30] Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024), 130–35.
[31] Fahimah, "Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran," 85.

bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam segala aspek-Nya, baik dalam penciptaan, takdir, maupun hukum.

Dalam struktur teologis Islam, tauhid dijelaskan melalui berbagai cara, baik secara langsung dalam wahyu maupun melalui perumpamaan dan penegasan yang menekankan keesaan Tuhan.[32] Salah satu contoh yang sangat jelas dapat ditemukan dalam Surah Al-Hasyr ayat 24 yang menyebutkan, "*Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai Asma'ul Husna...*" (QS. Al-Hasyr: 24). Ayat ini tidak hanya menggambarkan sifat-sifat Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, tetapi juga memperkenalkan nama-nama-Nya yang indah, yang dikenal dengan istilah *Al-Asma'ul Husna*.[33] Secara tradisional, para ulama sepakat bahwa jumlah nama Allah yang indah ini ada 99, yang dinyatakan dalam hadits sahih, seperti dalam riwayat dari Abu Hurairah yang disampaikan oleh Rasulullah: "*Allah memiliki 99 nama, siapa yang menghafalnya, maka ia akan masuk surga...*" (HR. Muslim).[34]

Pengenalan Tuhan dalam Islam juga dapat dilihat dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam Surah Al-'Alaq, ayat 1-5, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad dimulai dengan kata "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan...*" (QS. Al-'Alaq: 1). Ayat ini menggarisbawahi bahwa pengenalan terhadap Tuhan dalam Islam tidak hanya melibatkan nama-Nya, tetapi juga penegasan terhadap keesaan-Nya melalui ciptaan-Nya. Penggunaan kata *Rabb* (Tuhan) dalam wahyu ini mencerminkan konsep ketuhanan yang lebih luas, di mana Tuhan adalah Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta.[35]

Pada awal penurunan wahyu, penggunaan kata *rabb* lebih dominan daripada kata *Allah*, yang merupakan fenomena penting dalam konteks sejarah pewahyuan Al-Qur'an dan pemahaman teologis yang diajarkan oleh Islam. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. dimulai dengan kalimat "*Iqra' bismi rabbika allathi khalaq*" (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan...) [QS. Al-'Alaq: 1]. Kalimat ini menggunakan kata *rabb*, yang dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas dan dalam,

---

[32] Putri dan Dia, "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Islam Dan Konsep Alam Semesta (Kepemilikan)," 142–52.

[33] Iman Fadhilah, Anas Rohman, dan Muhammad Burhanuddin, "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10, no. 1 (15 Juni 2022): 24–26, https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625.

[34] Mohd Fauzi Hamat dan Mohd Hasrul Shuhari, "Al-Asma' al-Husna Dalam Wacana Akidah," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Juni 2010): 15, https://fiqh.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5796.

[35] Ihsan Humaedi, "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al'alaq 1-5," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2 Agustus 2020): 110–19, https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6678.

mencakup aspek penciptaan, pemeliharaan, pengaturan, dan pendidikan. Dalam konteks ini, kata *rabb* digunakan untuk menegaskan bahwa Tuhan adalah Pencipta, Penguasa, dan Pemelihara segala sesuatu, serta yang mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui.[36] Ini menunjukkan bahwa pengenalan Tuhan dalam Islam tidak hanya sebatas pada pengakuan terhadap keberadaan-Nya, tetapi juga pada pemahaman bahwa Tuhan itu meliputi semua aspek kehidupan dan alam semesta.

Penggunaan kata *rabb* pada awal wahyu ini berfungsi untuk memperkenalkan Tuhan yang lebih universal dan inklusif, dengan menekankan sifat Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur yang tidak hanya berkuasa pada aspek tertentu, tetapi juga pada segala hal yang ada di alam semesta.[37] Hal ini sangat penting mengingat pada waktu itu, masyarakat Mekah, yang mayoritas masih terperangkap dalam tradisi politeisme,[38] memiliki pemahaman yang terbatas tentang Tuhan. Mereka menyebut *Allah*, namun pemahaman mereka terhadap *Allah* sering kali bersifat parsial dan terikat pada konsep dewa-dewa yang mengatur alam tertentu, bukan pada Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta secara menyeluruh.[39] Dalam hal ini, wahyu pertama yang menggunakan kata *rabb* bertujuan untuk mengoreksi dan meluruskan pemahaman tersebut. Allah bukan sekadar dewa yang dipuja, melainkan Tuhan yang mengatur, mengendalikan, dan memelihara seluruh alam semesta.

Selain itu, penggunaan kata *rabb* juga memberikan penekanan pada hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya. *Rabb* bukan hanya Tuhan yang mengatur alam semesta, tetapi juga Tuhan yang mendidik dan membimbing umat-Nya.[40] Dalam Al-Qur'an, Tuhan yang disebut sebagai *rabb* menunjukkan hubungan yang lebih personal dan transformatif dengan makhluk-Nya. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menekankan bahwa Tuhan itu dekat dengan hamba-Nya, yang bukan hanya menciptakan dan mengatur, tetapi juga

[36] Sri Erdawati, "Term Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2024): 117, https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.167.

[37] Ira Suryani dkk., "Peta Konsep Terminologi Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 18–19, https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4.

[38] Umma Farida, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi, "Menyingkap Maqasid Profetik Dalam Hadis Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan," *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 830, https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3319.

[39] Salman Yafi dkk., "Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (20 Desember 2023): 29411, https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11709.

[40] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), 9.

memelihara dan memberikan petunjuk hidup bagi umat-Nya.[41] Dalam wahyu pertama tersebut, bahkan perintah untuk membaca (*iqra'*) diiringi dengan pengakuan terhadap *rabb*, yang menggambarkan bahwa pengetahuan dan petunjuk hidup datang dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang memberikan manusia ilmu pengetahuan melalui wahyu.

Selain sebagai upaya untuk memperkenalkan Tuhan yang Esa, penggunaan kata *rabb* juga memiliki tujuan untuk membedakan ajaran Islam dari pemahaman agama-agama lain yang juga menggunakan kata serupa. Dalam tradisi Yahudi dan Nasrani, kata *rabb* juga digunakan untuk merujuk kepada Tuhan, tetapi dengan pemahaman yang berbeda. Dalam Islam, meskipun kata *rabb* digunakan, ia memiliki makna yang lebih luas dan mendalam yang mengarah pada pemahaman tauhid yang murni.[42] Dalam konteks ini, kata *rabb* menunjukkan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Tuhan yang tidak hanya memiliki sifat-sifat yang dikenal dalam agama-agama lain, tetapi juga Tuhan yang mengatur, menciptakan, dan memelihara alam semesta tanpa ada sekutu atau mitra.

Pentingnya penggunaan kata *rabb* juga terletak pada kemampuannya untuk menghapuskan segala bentuk penyekutuan terhadap Tuhan. Masyarakat Mekah pada waktu itu masih terjebak dalam konsep politeisme, yang menganggap adanya banyak dewa yang mengatur alam semesta. Oleh karena itu, wahyu yang pertama kali turun menggunakan kata *rabb* sebagai langkah untuk membedakan konsep Tuhan dalam Islam dari konsep dewa-dewa yang ada dalam kepercayaan mereka. Penggunaan kata *rabb* ini mengingatkan umat bahwa Tuhan yang sejati adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya yang harus dihormati dan disembah tanpa adanya perantara atau sekutu.[43]

Dalam pandangan teologis Islam, kata *rabb* juga menunjukkan konsep pengasuhan atau pendidikan.[44] Tuhan yang disebut sebagai *rabb* tidak hanya sekadar penguasa yang menciptakan, tetapi juga yang mendidik umat-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan mengajarkan kepada manusia melalui

---

[41] Rizqotul Maulidiah dkk., "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (24 Juli 2023): 121, https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/50.

[42] Adeng Muchtar Ghazali dan Busro Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 93–107, https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615.

[43] Ibnu Chudzaifah, Muh Muhyiddin, dan Afroh Nailil Hikmah, "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (15 April 2022): 165, https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.594.

[44] Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 141–42, https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786.

wahyu dan petunjuk-Nya, sehingga umat manusia dapat memahami hakikat kehidupan dan menjalani hidup sesuai dengan aturan-Nya. Oleh karena itu, penggunaan kata *rabb* juga memperkenalkan Tuhan sebagai Pembimbing dan Penuntun hidup, yang memberikan manusia segala yang mereka butuhkan untuk menjalani hidup ini dengan benar.

Dengan demikian, penggunaan kata *rabb* pada awal wahyu memiliki dimensi yang sangat luas. Ini bukan hanya upaya untuk memperkenalkan Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga untuk mengarahkan pemahaman umat terhadap konsep Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta, mendidik umat-Nya, dan memiliki hubungan yang dekat dengan ciptaan-Nya. Kata *rabb* mengandung makna yang lebih dalam dan mendalam dibandingkan dengan sekadar penyebutan nama Tuhan, karena ia menggarisbawahi hubungan Tuhan yang transformatif dengan umat-Nya serta memberikan petunjuk hidup yang jelas bagi umat manusia. Dengan demikian, wahyu yang pertama kali turun menggunakan kata *rabb* sebagai bagian dari proses edukasi spiritual umat manusia, sekaligus sebagai upaya untuk menegaskan esensi tauhid yang murni dan menghapuskan segala bentuk penyekutuan terhadap Tuhan.

Penegasan tauhid dalam Al-Qur'an tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau ajaran, tetapi juga melalui berbagai gaya bahasa, perumpamaan, dan bahkan kecaman terhadap penyekutuan Tuhan. Misalnya, dalam Surah Al-Shaffat (QS. 37:1-5), Al-Qur'an menegaskan "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa*", dengan penggunaan sumpah yang menunjukkan kepastian dan keesaan Tuhan. Dalam konteks lain, seperti dalam Surah Yusuf (QS. 12:39), Al-Qur'an mengajukan sebuah pertanyaan yang mengkritik penyembahan banyak tuhan, "*Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*" Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, Tuhan adalah satu-satunya entitas yang patut disembah dan segala bentuk penyekutuan dengan-Nya adalah bentuk kesalahan besar.[45]

Perumpamaan juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kesia-siaan menyembah selain Allah. Misalnya, dalam Surah Al-'Ankabut (QS. 29:41), orang yang menyembah selain Allah diibaratkan seperti serangga yang berlindung di rumah laba-laba, yang merupakan rumah yang paling rapuh. Ini menunjukkan betapa lemah dan rapuhnya semua bentuk penyembahan selain kepada Tuhan Yang Maha Esa.[46]

Selain itu, kisah-kisah para nabi, seperti kisah Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala kaumnya (QS. Al-Anbiya' 51-71), juga

[45] Hairul Anwar, "Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (16 Juni 2015): 30–44, https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.60.
[46] Anwar, 30–44.

digunakan sebagai sarana untuk meneguhkan ajaran tauhid, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, dan segala bentuk penyembahan terhadap berhala atau selain-Nya adalah kesesatan.[47]

D. Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an: Tantangan Sosial dan Intelektual Kontemporer

Tauhid sebagai inti ajaran Islam menegaskan keesaan Allah dan peran-Nya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.[48] Al-Qur'an menekankan prinsip ini melalui ayat-ayat seperti QS. Al-Ikhlas (112:1-4) yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak dan tak terbagi. Fakhruddin Al-Razi dalam tafsirnya menyebut bahwa tauhid bukan hanya pengakuan verbal tetapi keyakinan mendalam yang mengarahkan seluruh dimensi kehidupan manusia kepada Allah.[49] Dalam konteks ini, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi sebuah fondasi etis dan eksistensial yang menjadi pusat kehidupan individu dan masyarakat.

Namun, tantangan sosial dan intelektual kontemporer, seperti sekularisme, nihilisme, dan relativisme keagamaan, memberikan tekanan yang signifikan terhadap konsep tauhid. Sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan publik, cenderung mengikis pengaruh nilai-nilai tauhid dalam pengaturan sosial. Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah* mengingatkan bahwa pemisahan agama dari urusan publik dapat meruntuhkan harmoni masyarakat karena agama berfungsi sebagai pengikat moral.[50] Dalam konteks sekularisme modern, mempertahankan relevansi tauhid memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan signifikansi tauhid dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi.

Nihilisme, yang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna intrinsik,[51] juga menantang ajaran tauhid yang menegaskan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa makna ibadah dalam ayat ini mencakup pengakuan dan penghambaan yang membawa manusia pada pemaknaan hidup yang mendalam. Dalam menghadapi nihilisme, konsep tauhid dapat menjadi landasan untuk membangun kesadaran akan tujuan

---

[47] Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (8 Juni 2020): 120, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143.

[48] Toto Ahmad Sahid, Asror Maulana, dan Nurfaizah, "Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis," *Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (19 November 2024): 60, https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360.

[49] Jarman Arroisi, *Tauhid Dan Akhlaq* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), 52.

[50] Otoman Otoman, "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna (1906 – 1949) Dan Pembentukan Radikalisme Islam," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 1 (7 April 2016): 69, https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/442.

[51] Agus Wahyudi, "Spiritualitas Filsafat Kontemporer" 16, no. 3 (2006): 231.

hidup, yakni keberlanjutan hubungan manusia dengan Allah dan tanggung jawab sosialnya.

Relativisme keagamaan menantang prinsip universalitas tauhid dengan menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang setara.[52] Konsep ini bertentangan dengan QS. Ali Imran (3:19), yang menegaskan bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam. Menurut Sayyid Qutb, relativisme berisiko mengaburkan kebenaran mutlak yang ditegaskan dalam tauhid. Dalam merespons hal ini, para cendekiawan Muslim perlu menjelaskan tauhid dalam kerangka dialog antaragama, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.

Secara keseluruhan, konsep tauhid dalam Al-Qur'an tetap relevan sebagai landasan utama dalam menghadapi tantangan sosial dan intelektual kontemporer. Penegasan ulang makna tauhid dalam konteks modern memerlukan integrasi pendekatan tafsir tradisional dan pendekatan kontemporer yang mempertimbangkan kompleksitas zaman. Dengan demikian, tauhid dapat menjadi solusi bagi krisis spiritual dan moral yang dihadapi masyarakat global saat ini.

E. Kesimpulan

Konsep Tuhan dalam Islam, yang digambarkan melalui nama Allah, merupakan refleksi dari pemahaman yang mendalam tentang Zat Yang Maha Tinggi, Pencipta alam semesta, dan Pengatur segala sesuatu. Nama Allah memiliki akar etimologis yang kaya, berasal dari kata ilāh yang berarti sesuatu yang disembah, dan dari akar kata alaha yang mencakup makna ketenangan, kekhawatiran, dan cinta mendalam. Makna ini menunjukkan hubungan emosional dan spiritual yang erat antara manusia dengan Tuhan, yang tidak hanya sekadar pengagungan, tetapi juga keterikatan batin yang mendalam. Keunikan nama Allah terletak pada kesempurnaan fonetis dan maknanya yang eksklusif digunakan untuk Tuhan dalam Islam, membedakannya dengan kata ilāh yang dapat merujuk pada berbagai entitas yang disembah dalam tradisi lain. Hal ini menegaskan konsep monoteisme absolut dalam Islam, bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa ada sekutu atau mitra-Nya.

Dalam pandangan Islam, penggunaan nama Allah juga mencerminkan ajaran tentang keesaan (tawḥīd) yang merupakan inti dari teologi Islam. Konsep tawḥīd menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Zat yang layak disembah, yang tercermin dalam kalimat syahadat "*Lā ilāha illa Allāh*". Melalui kajian etimologi dan terminologi, dapat dipahami bahwa Allah bukan sekadar sebuah nama, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam

[52] Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 28, https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279.

antara manusia dengan Tuhan. Nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, seperti Al-Khāliq, Al-'Alīm, dan Al-'Adl, menegaskan keunikan dan keagungan-Nya. Dengan demikian, Allah bukan hanya sebagai entitas yang tidak terjangkau oleh akal manusia, tetapi juga sebagai pusat pengabdian dan keajaiban yang melampaui segala batas pemahaman, memperkuat dasar-dasar ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia.

Daftar Pustaka

Anwar, Hairul. "Konsep Tuhan di Dalam Al-Quran." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (16 Juni 2015). https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.60.

Arroisi, Jarman. *Tauhid Dan Akhlaq*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022.

Chasbullah, Arif Chasbullah, dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 407–24.

Chudzaifah, Ibnu, Muh Muhyiddin, dan Afroh Nailil Hikmah. "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (15 April 2022): 155–70. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.594.

Crippen, Timothy. "Old and New Gods in the Modern World: Toward a Theory of Religious Transformation*." *Social Forces* 67, no. 2 (1 Desember 1988): 316–36. https://doi.org/10.1093/sf/67.2.316.

Erdawati, Sri. "Term Pendidikan Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (1 Juli 2024): 114–21. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.167.

Fadhilah, Iman, Anas Rohman, dan Muhammad Burhanuddin. "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10, no. 1 (15 Juni 2022). https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625.

Fahimah, Iim. "Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran." *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (14 Agustus 2019). https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2108.

Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik Dalam Hadis Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3319.

Feriawan, Fahrul Ulum, Desmita Ayu Sundari, dan Junita Sari. "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 6 (30 Juni 2024). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/1823.

Fitriansyah, Nuzul, dan Rachma Vina Tsurayya. "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2 Maret 2020): 50–63. https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.480.

Ghazali, Adeng Muchtar, dan Busro Busro. "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 93–112. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615.

Ghobary Bonab, Bagher; Miner. "Attachment to God in Islamic Spirituality." *Journal of Muslim Mental Health* 7, no. 2 (2013). https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.205.

Hamat, Mohd Fauzi, dan Mohd Hasrul Shuhari. "Al-Asma' al-Husna Dalam Wacana Akidah." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Juni 2010): 1–54. https://fiqh.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5796.

Hendra, Hendra. "Bahasa Dalam Bingkai Trinitas Suci Pierre Bourdieu." *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya* 9, no. 2 (29 Juni 2020): 140–51. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.868.

Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 1. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116.

Humaedi, Ihsan. "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al'alaq 1-5." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2 Agustus 2020): 110–21. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6678.

Husnan, Ahmad. *Meluruskan pemikiran pakar Muslim*. Surakarta: Al Husna, 2005.

Khoiruddin, Muhammad, dan Ahmad Zamroni. *Konsep pendidikan sosial berbasis tauhid dalam perspektif Al-Qur'an*. Jepara: UNISNU PRESS, 2023.

Kolis, Nur. "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *TajdiD: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 166–80. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.42.

Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching the Library Research Process*. USA: Scarecrow Press, 1994.

Lawrence, Bruce B. *Who Is Allah?* United States: UNC Press Books, 2015.

Mahmud, Md Abdullah Al. "The Concept of Tawḥīd (Oneness of Allah) as Reflected in the Risale-i Nur." *Katre Uluslararası İnsan Araştırmaları Dergisi* 8, no. 2 (22 Desember 2023): 41–59. https://doi.org/10.53427/katre.1387056.

Manz}u>r, Ibn. *Lisa>n al-Ara>b*. XXI. Bairut: Da>r S}a>dr, t.th.

Maulidiah, Rizqotul, Ahmad Zainuddin, Wiwin Ainis Rohtih, dan Miftara Ainul Mufid. "Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (24 Juli 2023): 119–29. https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/50.

Muntaha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman." *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 17–40. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279.

Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (8 Juni 2020): 117–43. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.117-143.

Nasrurrahman Pohan, 160303088. "Perbedaan Makna Dasar Dan Penempatan Konteks Lafaz Ilāh Dan Rabb Di Dalam Al-Qur'an." Other, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2023. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27582/.

Otoman, Otoman. "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna (1906 – 1949) Dan Pembentukan Radikalisme Islam." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 15, no. 1 (7 April 2016): 35–78. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/442.

Putri, Riri Dwita, dan Dinda Dia. "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Islam Dan Konsep Alam Semesta (Kepemilikan)." *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 3, no. 1 (2024): 61–70. https://doi.org/10.8734/musytari.v3i1.1613.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. United States: University of Chicago Press, 2009.

Rizki, Agus Muhamad. "Tauhid Dan Pendidikan." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (28 Desember 2024): 116–33. https://dirasaislamiyya.stai-alazhary-cianjur.ac.id/index.php/dijis/article/view/60.

Roy, Olivier. *Secularism Confronts Islam*. New York: Columbia University Press, 2007.

Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial : Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020). https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32.

Sahid, Toto Ahmad, Asror Maulana, dan Nurfaizah. "Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (19 November 2024): 60–69. https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360.

Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, t.t.

Sari, Sania Permata, Siti Amalia Nurfadhillah, Try Sabdo Sarwo Wibowo, dan Yasmine Nurul Syifa. "Memperkokoh Keimanan Kepada Allah." *Gunung Djati Conference Series* 22 (4 Juni 2023): 439–49. https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1527.

Senin, Nurhanisah, Mustafa Kamal Amat Misra, dan Nazneen Ismail. "Monoteisme Dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam: Monotheism in Religious Discourse: Analysis in Islamic Perspective." *Jurnal Pengajian Islam* 14, no. 1 (25 Mei 2021): 102–17. https://jpi.uis.edu.my/index.php/jpi/article/view/102.

Sibramalisi, Ali. *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.

Sihombing, Edy Syahputra. "Pertumbuhan Kesadaran Dalam Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 192–192. https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.119.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, dan Muhammad Tarmizi. "Peta Konsep Terminologi Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 11–22. https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4.

Suryani, Khotimah. "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (17 April 2017): 74–89. https://doi.org/10.52166/dar.

Suteja, Hardiansyah. "Kosmologi Baru Implikasinya dalam Religiusitas." *MPRA Paper*, no. 18454 (9 November 2009).

Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 138–50. https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786.

Von Grunebaum, G. E. "The nature of Arab Unity before Islam." *Arabica* 10, no. 1 (1963): 5–23. https://www.jstor.org/stable/4055120.

Wahyudi, Agus. "Spiritualitas Filsafat Kontemporer" 16, no. 3 (2006).

Wantika, Ayu, dan Fitriani Fitriani. "Sekularisme Di Barat." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (11 Desember 2024): 25–38. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/2246.

Yafi, Salman, Azmiyah Azmiyah, Afif Putra Nazwan, Erman Erman, dan Radhiatul Hasnah. "Perspektif Islam Dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (20 Desember 2023): 29408–15. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11709.

Yusuf, Himyari. "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer." *Kalam* 6, no. 2 (31 Desember 2012): 215–34. https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.404.